

ASPEK PATRIOTISME DAN RELIGIUS NOVEL SEBELAS PATRIOT KARYA ANDREA HIRATA

MARWANTO

PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga
marwanto@iainsalatiga.ac.id

Pertama Diterima: 17 Januari 2019

Bukti Akhir Diterima: 26 Juni 2020

Abstrak

Andrea Hirata seorang novelis Indonesia paling fenomenal, menghadirkan *Sebelas Patriot* sebagai novel ketujuh dalam bahasa Indonesia. Ikal berusaha dan bertekad untuk menjadi tim nasional junior PSSI, agar bisa membahagiakan ayahnya, tetapi cita-citanya itu tidak berhasil ia lakukan. Ia sedih dan putus asa, beruntunglah ayahnya memberikan semangat dan agar tetap berjiwa besar. Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan Aspek Patriotisme dan Religius Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata. Penelitian ini menggunakan kajian sosiologi sastra dan Implementasinya sebagai bahan ajar di Perguruan Tinggi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan strategi penelitian yang digunakan berupa penelitian terpancang dan studi kasus tunggal atau *embedded and case study*. Dalam penelitian ini Ikal digambarkan sebagai seorang anak yang patriot atau pantang menyerah dalam menggapai mimpi-mimpinya dan juga religius dalam kesehariannya. Hasil penelitian ini dijabarkan menggunakan dua aspek yaitu aspek patriotisme dan aspek religius. Aspek patriotisme dijelaskan menggunakan penjabaran dari patriotisme yang meliputi sikap berani, pantang menyerah, dan rela berkorban. Sementara aspek religius diuraikan dengan aqidah, syariah, dan akhlak. Novel *Sebelas Patriot* mengajarkan materi tentang sastra, gaya bahasa, dan diksi dalam implementasi pembelajarannya.

Kata Kunci : novelis, patriotisme, religius, *Sebelas Patriot*, sosiologi sastra

Abstract

Indonesian novelist Andrea Hirata most phenomenal, presenting *eleven Patriot* as the seventh novel in Indonesian. Ikal tried and determined to be the junior national team PSSI, to be happy his father, but the ideals that did not work he did. He was sad and desperate, fortunately for her father's encouragement and it has a big heart. The purpose of this study is to describe aspects of Patriotism and Religious Novel *eleven Patriot* By Andrea Hirata. This study uses a sociological study of literature and its implementation as teaching materials in Higher Education. The method used in this research is descriptive and qualitative methods of research strategies used were glued research and case studies of single or embedded and case study. In this study curly described as a child who is a patriot or unyielding in achieving their dreams and also religious in their daily life. The results of this study are described using two aspects, namely aspects of patriotism and religious aspects. The aspect of patriotism is explained using the elaboration of patriotism which includes courage, never giving up, and being willing to sacrifice. While the religious aspects are described with faith, rules, and morals. Novel *Eleven Patriot* teaches material about literature, style, and diction in the implementation of learning.

Keywords : *Sebelas Patriot*, novelist, patriotism, religious, sociology of literature

PENDAHULUAN

Belitong pada saat itu merupakan batas kuasa PN Timah. PN adalah penguasa tunggal Pulau Belitong yang termasyhur di seluruh negeri sebagai Pulau Timah. PN menjadikan Belitong sebuah pulau kecil dengan aset trilliunan rupiah. Kebudayaan bersahaja dalam karakteristik sosiologi dengan atribut-atribut yang mencerminkan perbedaan sangat mencolok seperti kasta yang tersusun rapi yaitu diskriminasi dan monopoli.

Penelitian ini penting dilakukan untuk menumbuhkan dan memberikan pemahaman sikap patriotisme dan religiusitas bagi mahasiswa. Sikap patriotisme dan religiusitas bagi mahasiswa tidak hanya diketahui saja tetapi harus mampu diimplementasikan dalam perilaku dan tindakan. Novel

Sebelas Patriot berisi sikap patriotisme Ikal dan teman-temannya, termasuk kehidupannya yang religius dalam kesehariannya.

Masalah yang menarik novel *Sebelas Patriot* adalah kisah yang menggetarkan dan sangat inspiratif tentang cinta seorang anak, pengorbanan seorang ayah, makna menjadi orang Indonesia, dan kegigihan menggapai mimpi-mimpi (Hirata, 2011:105). Patriotisme mampu mengajarkan warga negara tentang kesetiaan dan loyalitas terhadap negara (Rawantina dan Arsana, 2013:40). Nilai-nilai patriotisme seharusnya di implementasikan dalam perilaku dan tindakan, setiap warga harus menghargai para pahlawan karena kemerdekaan diperoleh dengan perjuangan dan pengorbanan para pahlawan (Rianto, 2017:88).

Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah, dan rela berkorban demi bangsa dan negara seperti pengorbanan harta, benda, keluarga, jiwa dan raga (Azizah, 2013:6). Patriotisme sejati merupakan penghargaan terhadap nilai dan cara sebuah negara menerima atau menolak menjadi anggotanya (Canan, 2017:5). Patriotisme diartikan sebagai rasa ketaatan dan kesetiaan kepada sebuah negara yang berdaulat (Aboo, 2016:1). Patriotisme dapat dikatakan sebagai rasa cinta terhadap bangsa dan negara yang menimbulkan sikap rela berkorban dan bangga terhadap suatu negara.

Religiusitas dalam karya sastra merupakan aktualisasi hati pengarang terhadap permasalahan kehidupan manusia (Nurcahyani, WS, dan Juwita, 2008:2). Religiusitas adalah suatu keadaan yang mendorong individu bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Nadzir, 2013:704). Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai ini bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia (Aulia, 2016:3) atau dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan sesuai agama dan ibadahnya.

Religius merupakan sistem organisasi, ritualistik, dan ideologis (Pargament, 1999:6). Religiusitas juga diartikan sebagai suatu hal yang terkait praktik agama yang institusional (Fridayanti, 2017:4). Religiusitas memiliki lima dimensi yakni, akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan (Ancok dan Nashori, 2013:49). Religius juga membahas akidah, syariah, dan akhlak (Nurcahyani, WS, dan Juwita, 2008:4), Susilawati juga menyampaikan hal yang sama dalam penelitiannya bahwa religiusitas mengkaji akidah, syariah, dan akhlak (Susilawati, 2017:10). Penelitian yang lain mengemukakan hal yang sama tentang penelitian religiusitas yaitu membahas aqidah, akhlak, dan syariah (Deswika, Abdurrahman, dan Zulfikarni, 2012:4). Fauzi juga mengamini bahwa aspek religi islam meliputi akidah, syariah, dan akhlak (Fauzi, 2011:3).

Novel berasal dari kata latin *novelius* yang pula diturunkan pada kata *novelis* yang berarti baru karena kalau dibandingkan dengan jenis-jenis karya sastra lain seperti puisi, drama, dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1993:64). Novel merupakan produk sastra yang mempunyai peranan penting dalam kemungkinan menyikapi kehidupan manusia dengan bantuan imajinasi (Zulfitri, Thahar, dan Tamsin, 2012:516). Melalui novel pembaca dapat merasakan, menghayati, dan menemukan permasalahan kehidupannya (Yanti, 2015:90). Novel terbukti mampu mempengaruhi pembaca dari setiap tokoh yang ditampilkan. Unsur-unsur yang

membangun sebuah novel yakni, (a) latar, (b) perwatakan, (c) cerita, (d) teknik cerita, (e) bahasa, dan (f) tema (Stanton, 2001:20-71).

Novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata merupakan lanjutan dari *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Maryamah Karpov*, *Endensor*, *Padang Bulan*, dan *Cinta di dalam Gelas*. Novel itu bercerita tentang seorang anak yang gigih ingin menggapai mimpi-mimpi menjadi pemain bola. Anak tersebut bernama Ikal. Ia bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi mempelajari manusia secara langsung dalam kehidupan, sebagai usaha menemukan hukum-hukum, keteraturan-keteraturan dan pola-pola yang berulang dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama (Faruk, 2010:17). Sastra merupakan karya manusia yang berisi imajinasi para pengarangnya (Yanti, 2015:1). Sastra sendiri tidak dapat terlepas dari sifat pengarang dan lingkungan budayanya sebagai tempat terciptanya karya sastra yang mampu memberikan hiburan sekaligus pencerahan bagi pembacanya. Pembelajaran sastra sendiri bertujuan untuk membangun karakter pada anak didik (Raharjo, Muflikh, Waluyo, 2017:17).

Penelitian yang membahas sosiologi sastra dan novel sudah banyak dilakukan, namun yang membahas aspek patriotisme dan religius belum banyak dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang membahas tentang patriotisme dan religius. Penelitian *Love And Love Of One's Fatherland: Aspects of Patriotic 'Ex-Istences' In Sean O'Faolain's Short Story The Patriot* mempunyai kemiripan pada aspek patriotisme dan kajian novel atau cerita pendek, namun berkisah tentang cinta dan cinta tanah air (Chaussinand, 2000). Sementara *The Effects of Race and Religion on Patriotism Among Americans* juga meneliti patriotisme, namun membahas ras dan agama orang Amerika (Islam, 2017) dan *Elements of Patriotism in Pahlawan Pasir Salak Novel* karya Mohd Ismail fokus meneliti unsur-unsur patriotisme (Aziz et al., 2017).

Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel patriotisme Ikal bersama teman-temannya. Ia berjuang untuk menjadi pemain bola, seperti apa yang dulu pernah dilakukan orang tuanya melawan Belanda. Novel ini pun tidak luput dari kebiasaan religius yang dilakukan oleh Ikal dan teman-temannya. Lingkungan yang religius menyebabkan kebiasaan hidup yang penuh dengan religius seperti mengaji, azan, dan bermain di halaman masjid. Fokus penelitian ini untuk mendiskripsikan Aspek Patriotisme dan Religius Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata : Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan strategi penelitian yang digunakan berupa penelitian terpancang dan studi kasus tunggal atau *embedded and case study* (Sutopo, 2002:111-112). Alasan pemilihan strategi ini karena tujuan penelitian telah dirumuskan lebih dahulu, sedangkan novel *Sebelas Patriot* merupakan karya individu pengarang dan bersifat khas sehingga simpulan yang diperoleh tidak dapat digeneralisasikan.

Subjek penelitian ini adalah teks novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah aspek patriotisme dan religius Novel *Sebelas Patriot* Karya Andrea Hirata. Data pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang

terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata dan sumber data penelitian menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata cetakan pertama tahun 2011. Data sekunder penelitian ini adalah Biografi Andrea Hirata dan karya-karyanya, seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Maryamah Karpov*, *Endensor*, *Padang Bulan*, dan *Cinta di Dalam Gelas*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di Pulau Belitung 24 Oktober 1982, Andrea Hirata sendiri merupakan anak keempat dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah. Andrea lahir dengan nama Aqil Barraq Badruddin yang berarti anak soleh berjihad mengilap yang tidak akan melakukan hal-hal yang masuk akal dalam hidupnya (Hirata, 2008:16-17).

Penelitian ini menggunakan data berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Sebelas Patriot* karya Andrea Hirata. Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer novel *Sebelas Patriot* dan sekunder berupa biografi Andrea Hirata dan karya-karyanya seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Endensor*, *Maryamah Karpov*, *Dwilogi Padang Bulan*, yaitu dua karya *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Andrea Hirata menghadirkan *Sebelas Patriot* sebagai novel ketujuhnya dalam bahasa Indonesia, dan novel kedelapan Andrea Hirata yang berjudul *Two Trees* ditulisnya dalam bahasa Inggris. Daya tarik dari novel karya Andrea Hirata terletak pada kemungkinan yang sangat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf seakan berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab mengandung letupan intelegensi, kisah, dan romantika untuk dapat tumbuh menjadi buku tersendiri. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang absurd menjadi demikian memesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi (Hirata, 2008:532-533).

Untuk memperjelas atau mengetahui tema dalam novel *Sebelas Patriot*, maka dapat diambil makna pokok yang penting dalam novel tersebut melalui kutipan cerita ini.

“Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola. Karena sepak bola adalah kegembiraan mereka satu-satunya. Karena mereka tahu bahwa sepak bola berarti bagi rakyat jelata yang mendukung mereka. Lapangan bola adalah medan pertempuran untuk melawan penjajah” (Hirata, 2011:21).

“Biarlah, biarlah, sebab selebihnya, aku dan ayahku semakin setia pada PSSI. Silakan kau, atau siapa saja, berkata apa. Silakan orang ngomel-ngomel melihat PSSI kalah, cinta kami tetap pada PSSI” (Hirata, 2011:64)

Dari kutipan cerita novel *Sebelas Patriot* tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tema utama novel tersebut adalah patriotisme. Terlihat dari betapa besar keinginan melawan Belanda walaupun hanya melalui sepak bola. Semangat patriotisme diperlihatkan ketika mereka melawan tim sepak bola Belanda”.

“Setahuku belum ada, kuharap para penggemar PSSI akan menyebut diri mereka patriot PSSI” (Hirata, 2011:87).

“Karena dari kisah dikampungku, aku telah mengetahui bahwa sepak bola pernah menjadi lambang pemberontakan demi kemerdekaan. Seandainya sepak bola memang memiliki jiwa, maka jiwa sepak bola adalah patriotisme” (Hirata, 2011:87).

Tokoh utama novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal atau Andrea Hirata atau Seman Said Harunayah nama kecilnya. Ia adalah tokoh sederhana dalam novel *Sebelas Patriot* ini. Peran dan fungsinya sentral dalam novel ada dikeseluruhan cerita. Sikap dan perilakunya menjadikan Ikal sosok yang penting dalam proses penceritaan novel. Novel *Sebelas Patriot* menceritakan secara lengkap tentang sosok Ikal yang bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Tokoh lain yang berperan dalam novel *Sebelas Patriot* adalah Ayah Ikal. Ia digambarkan sebagai seorang yang pendiam tetapi penyanggah keluarga. Itu dibuktikan selama hidupnya sehari-hari dihabiskan menjadi karyawan di PN Timah. Tokoh kedua adalah Van Holden. Ia merupakan tokoh antagonis. Tokoh tambahan diperankan oleh saudara tengah, Si sulung atau *Sebelas Patriot*, Pelatih Tohamin, dan Pelatih Toharun.

Novel *Sebelas Patriot* mengambil latar tempat secara umum di kota Belitong, kota kelahiran penulis. Sebagian besar lagi bertempat di lapangan, karena novel ini berkaitan dengan sepak bola. Novel *Sebelas Patriot* mempunyai latar waktu yang lama, karena ini dimulai saat penjajahan Belanda *setting* yang menggambarkan suasana yang sangat menyedihkan adalah ketika Ikal mengetahui bahwa foto yang sedang memegang piala adalah ayahnya sendiri.

Analisis Aspek Patriotisme Novel *Sebelas Patriot* Ditinjau dari Sosiologi Sastra.

Patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga (Budiyono, 2007:212). Patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara (Listyarti dan Setiadi, 2008:36). Agar mengetahui aspek patriotisme novel *Sebelas Patriot*, akan dilakukan penjelasan lebih mendalam pada pembahasan ini.

1. Sikap berani

- a. Ikal menjadi sosok yang sangat berani. Keberanian Ikal terlihat ketika siap menggantikan cita-cita ayahnya untuk menjadi pemain bola, setelah mengetahui riwayat tentang foto dari pemburu tua. Keberanian itu ia tunjukkan dengan menempatkan dan memindahkan semua aktifitasnya menggunakan sebelah kiri.

“Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh isi otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semua ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri.” (Hirata, 2011:43).

Ikal juga memberanikan diri untuk tinggal di Madrid walaupun dengan keuangan yang sangat pas-pasan.

“Salah satu tujuan yang menggoda hatiku adalah Madrid, demi ayahku. Musim panas tiba, kami berangkat.” (Hirata, 2011:70).

- b. Ayah Ikal merupakan sosok ayah pemberani. Kecintaan terhadap bangsa dibuktikan dengan perlawanan terhadap penjajah Belanda, walaupun hanya dengan sepak bola, bersama kedua saudaranya, mereka menghilangkan rasa takut, gentar, bahkan nyawa dipertaruhkan untuk membela tim sepak bola parit tambang. *Sebelas Patriot* adalah sebuah novel yang menceritakan tentang semangat patriotisme ayah dalam rangka melawan kesewenang-wenangan penjajah. Novel *Sebelas Patriot* memberikan gambaran sikap pemberani ayah Ikal dan saudara-saudaranya melawan penjajah. Mereka menggelorakan perjuangan, kegigihan dan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan penjajah Belanda. Sikap berani di tunjukkan dengan menolak bermain dan bergabung dengan tim Belanda.

“Mereka tidak menghiraukan bahaya yang bahkan dapat mengancam jiwa. Mereka tak dapat menahan diri untuk tidak bermain sepak bola” (Hirata, 2011:21).

“Dia menolak dengan tim penjajah kaumnya. Dengan membangkang dia telah membela abang-abangnya, membela bangsanya. Itu sesungguhnya tindakan berani mati yang tak terbayangkan akibatnya” (Hirata, 2011:23).

“Namun, mereka tak menghiraukan larangan itu. Sebelas pemain, *Sebelas Patriot* berbaris tegak, tak dapat lagi ditakuti Belanda” (Hirata, 2011:28).

2. Pantang menyerah

- a. Ikal tidak hanya seorang pemberani, namun juga pantang menyerah. Dia selalu gigih dan tidak pantang menyerah dalam meraih sesuatu atau menggapai cita-citanya. Ini terlihat saat ingin menjadi pemain junior PSSI. Berkali-kali gagal, namun ia pantang menyerah dan berusaha mendaftar kembali untuk menjadi pemain junior PSSI.

“Aku tahu untuk menjadi pemain PSSI, panjang jalurnya” (Hirata, 2011:38).

“Aku bahkan berlatih sendiri di luar jadwal Pelatih Toharun” (Hirata, 2011:42).

- b. *Sebelas Patriot* juga mengisahkan Ikal dan ayahnya sebagai seorang pemberani dan pantang menyerah. Terutama ketika melawan penjajah dengan bermain sepak bola.

“Mereka tak menghiraukan bahaya yang bahkan mengancam jiwa” (Hirata, 2011:21).

“Dia menolak bergabung dengan tim penjajah kaumnya” (Hirata, 2011:23).

“Namun mereka tak menghiraukan larangan itu” (Hirata, 2011:28).

3. Reli berkorban

Sikap reli berkorban sudah menjadi bagian hidup keluarga Ikal. Ayah Ikal menanamkan sikap itu terhadap putra-putranya termasuk kepada Ikal. Berikut sikap reli berkorban yang dilakukan Ikal yaitu, pertama, sikap reli berkorban dilakukan oleh Ikal saat membelikan baju pemain bola kecintaan ayahnya, kedua, sikap reli berkorban juga Ikal lakukan tak kala ingin menjadi pemain PSSI Junior. Semua perintah pelatih apa pun dilakukannya, dan ketiga, sikap reli berkorban juga dilakukan ayah Ikal beserta saudara-saudaranya, menggantikan ayahnya untuk bekerja di parit tambang menggantikan ayah mereka.

“Maka kawan, sejak itu aku dan Mahar menjunjung kue lebih banyak dan berjulan keliling kampung lebih rajin demi membeli sepatu sepak bola” (Hirata, 2011:41).

“Pelatih menyuruhku *push up* dengan bertumpu pada sebelah tangan kiri. Sebuah latihan yang tak berperasaan. Pelatih Toharun juga membuatkanku kantong pasir yang harus dilekatkan di kaki kiriku jika aku berlari” (Hirata, 2011:42).

“Aku bahkan berlatih sendiri diluar jadwal pelatih Toharun. Usai sholat subuh, aku berlari keliling kampung” (Hirata, 2011:42).

“Ketiga anak itu bergabung dengan ratusan anak seusia mereka, bergelimang lumpur, membanting tulang sepanjang waktu” (Hirata, 2011:6).

Analisis Aspek Religius Novel *Sebelas Patriot* Ditinjau dari Sosiologi Sastra

Aspek religius dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani, WS, dan Juwita (2008), Fauzi (2011), Deswika, Abdurrahman, dan Zulfikarni (2012) dan Susilowati (2017). Keempat penelitian sama membahas aspek religius meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Aspek religius novel *Sebelas Patriot* tersebut diuraikan sebagai berikut,

1. Aqidah

Aqidah merupakan tauhid yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan kepada Allah. Novel *Sebelas Patriot* merupakan novel patriotisme, tetapi dalam kehidupannya tidak jauh dari nilai-nilai agama. Disela-sela Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola, kebiasaan ke masjid, mengaji, dan solat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum bertanding pun dilakukan dengan berdoa terlebih dahulu.

“Usai solat subuh, aku lari keliling kampung. Jika mengaji di masjid rasanya tak sabar ingin cepat selesai agar bisa kabur ke lapangan bola. Huruf-huruf arab yang berbentuk bulat-bulat kulihat seperti bola. Pintu masjid menjadi gawang” (Hirata, 2011:42).

“Tapi kemudian kami dikumpulkannya untuk berdoa. Seperti biasa, doa pelatih Toharun sebelum pertandingan sangat panjang karena tidak hanya doa agar tidak terjadi kezaliman di lapangan sepak bola terhadap para pemain, wasit, penjaga garis, dan penonton, tetapi juga doa bagi keselamatan para pemimpin negara, doa bagi para pahlawan yang telah mendahului kita, dan doa bagi kesejahteraan seluruh umat manusia” (Hirata, 2011:47-48).

2. Syariah

Syariah merupakan aturan perilaku hidup manusia kepada Allah, sesama manusia, dan alam. Ikal digambarkan sebagai anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya. Lingkungan rumah yang agamis menjadikan Ikal anak yang taat. Keberadaannya sama dengan anak-anak pada umumnya, mengaji di masjid, bermain di sela-sela istirahat saat mengaji, dan membantu orang tua.

“Kami main bola sebelum mengaji, kadang-kadang di dalam masjid-kalau tak ada ustadz. Sepak bola adalah agama kedua setelah Islam” (Hirata, 2011:37).

“Ketika mengaji, aku memegang lidi untuk menunjuk huruf arab dengan tangan kiri, akibatnya aku *kena kepret* Wak Haji” (Hirata, 2011:43).

3. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku atau budi pekerti manusia untuk melakukan perbuatan. *Sebelas Patriot* adalah kisah sederhana sebuah keluarga, sikap pendiam dan penyayang, tidak ada tuntutan, dan kasih sayang terhadap keluarga. Ikal sendiri digambarkan sebagai anak yang sangat patuh terhadap orang tuanya dan bahkan juga kepada pelatihnya.

“Aku makin keranjingan pada sepak bola. Jika mengaji di masjid, rasanya tak sabar ingin cepat selesai agar bisa kabur kelapangan bola” (Hirata, 2011:41).

“Pelan-pelan kutata lagi perasaanku dengan selalu mengingat petuah ayah itu” (Hirata, 2011:62).

“Untuk menghidupkan kaki kirimu, maka seluruh otak kananmu, kalau memang ada isinya di situ, pindahkan semuanya ke otak kirimu, dan lakukan apa-apa dengan tangan kiri, begitu wejangan pelatih toharun” (Hirata, 2011:43).

Ayah Ikal adalah seorang pendiam, penyayang terhadap keluarga dan sangat sederhana.

“Maka ayah, seperti semua orang melayu itu, hanyalah unsur sederhana dalam kronologi zaman, dan ayah adalah inti dari kesederhanaan itu karena sikapnya yang sangat pendiam, tak pernah menuntut apa pun dari siapa pun, merasa tidak perlu membuktikan apa pun pada siapa pun, selain kasih sayang untuk keluarga, tak banyak tingkah” (Hirata, 2011:3-4).

“Seiring usia aku semakin dekat dengan ayah, dan ayah tetaplah Ayah yang pendiam” (Hirata, 2011:9).

Implementasi Novel *Sebelas Patriot* sebagai Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi

Sastra adalah karya kreatif dan imajinatif yang merupakan realitas dan dapat dijadikan studi sejarah (Brahmana, 2008:118). Sastra merupakan karya manusia yang berisi imajinasi para pengarangnya (Yanti, 2015:1). Sastra dapat diartikan sebagai sebuah karya imajinatif dan kreatif yang tertulis tersusun dan mampu membangkitkan efek positif bagi manusia biasanya berupa pengalaman pribadi, perasaan mendalam, ekspresi pikiran, dan realitas sosial. Sementara itu sastra berfungsi, (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan,

dan pendapatnya, (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa, dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa (Lazar, 1993:24).

Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi adalah materi tentang sastra, gaya bahasa, dan diksi. Materi ini merupakan salah satu materi yang harus diajarkan dan diperkenalkan kepada mahasiswa. Novel *Sebelas Patriot* bukan hanya berbicara dan bercerita sastra, akan tetapi dalam penulisannya banyak mengandung gaya bahasa, dan diksi.

Sapardi Djoko Darmono misalnya mengatakan bahwa tulisan Andrea Hirata sebagai metafora yang berani, tak biasa, tak terduga, kadang kala *ngawur*, namun amat memikat. Sedangkan sastrawan Ahmad Tohari mempunyai pendapat yang berbeda, “Andrea adalah jaminan bagi sebuah karya sastra bergaya saintifik dengan penyampaian yang cerdas dan menyentuh” (Hirata, 2008:i). Andrea Hirata mampu membuat debut internasional dengan karya-karyanya, bahkan “*Dry Season*” menjadi 7 karya fiksi terbaik di dunia yang diterbitkan oleh *Washington Square Review, Newyork University* (Hirata, 2011:105).

Daya tarik dari novel karya Andrea Hirata terletak pada kemungkinan yang sangat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf seakan berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab mengandung letupan intelegensi, kisah, dan romantika untuk dapat tumbuh menjadi buku tersendiri. Andrea tak pernah kekeringan ide dan tak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tak pernah dilihat orang lain. Setiap kalimatnya potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang *absurd* menjadi demikian memesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi (Hirata, 2008:532-533). Membaca novel Andrea Hirata yang jelas tidak hanya menikmati cerita yang bermutu, namun kita juga akan menyaksikan seorang penulis berbakat berevolusi dari satu karya ke karya lainnya.

Pada dasarnya membaca novel *Sebelas Patriot* akan mendapatkan pengetahuan tentang sastra, gaya bahasa, dan diksi. Pertama, membaca novel *Sebelas Patriot* akan menemukan kesegaran, pemaknaan luas kata dan kalimat, metafora-metafora yang luar biasa, kesedihan yang diparodikan, dan kemampuan mengeksplorasi paragraf. Kedua, Andrea Hirata bukan seseorang yang berasal dari lingkungan sastra dan novel-novelnya juga tidak sejalan dengan trend pasar, namun ia dapat membuktikan sebagai penulis muda Indonesia yang amat menjanjikan. Kemampuan menyastrakan bahasa dalam novel ini sangat mendalam dan begitu luasnya. Ketiga, Andrea adalah seniman kata-kata, setiap kalimatnya potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi. Pemahaman dan kemampuan interpretasinya sangat luas terhadap pemaknaan kata-kata. Kelima, sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*). *Sebelas Patriot* merupakan novel eksplorasi dan kemampuan imajinasi yang Andrea Hirata, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Andrea tidak pernah kekeringan ide dan tidak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tidak pernah dilihat orang lain.

PENUTUP

Berdasarkan analisis di atas, dapat diambil kesimpulan. Tema novel *Sebelas Patriot* adalah patriotisme dan keinginan Ikal untuk menjadi pemain PSSI. Tokoh utama novel *Sebelas Patriot* adalah Ikal. Peran dan fungsinya sentral dalam novel ada dikeseluruhan cerita. Sikap dan perilakunya menjadikan Ikal sosok yang penting dalam proses penceritaan novel. Novel *Sebelas Patriot* menceritakan secara lengkap tentang sosok Ikal yang bercita-cita ingin menjadi pemain sepak bola junior PSSI.

Dalam pembahasan latar, ada tiga hal yang menjadi pembahasan, yakni latar tempat yang secara umum pulau Belitong. *Sebelas Patriot* terdapat latar waktu yang lama, karena ini dimulai saat penjajahan Belanda, sampai Ikal dapat menggapai mimpi-mimpinya untuk sekolah di Paris. Sedangkan latar suasana sangat bergam, senang, gembira, sedih dan sebagainya.

Aspek Patriotisme Novel *Sebelas Patriot* menggambarkan semangat patriotisme. Sikap berani ditunjukkan ketika siap menggantikan cita-cita ayahnya untuk menjadi pemain bola. Ikal tidak hanya seorang pemberani, namun juga pantang menyerah. Dia selalu gigih dan tidak pantang menyerah dalam meraih sesuatu atau menggapai cita-citanya. Ini terlihat saat ingin menjadi pemain junior PSSI. Sikap rela berkorban sudah menjadi bagian hidup keluarga Ikal. Sikap rela berkorban dilakukan oleh Ikal saat membelikan baju pemain bola kecintaan ayahnya, kedua, sikap rela berkorban juga Ikal lakukan tak kala ingin menjadi pemain PSSI Junior.

Aspek religius dijabarkan melalui aqidah, syariah, dan akhlak, Ikal dan teman-temannya harus berlatih bola, kebiasaan ke masjid, mengaji, dan solat tetap dilakukan, bahkan ketika sebelum bertanding pun dilakukan dengan berdoa terlebih dahulu. Ikal digambarkan sebagai anak yang taat terhadap orang tuanya, bahkan menjadi inspirasi dalam menentukan hidup dan cita-citanya. Ikal sendiri digambarkan sebagai anak yang sangat patuh terhadap orang tuanya dan bahkan juga kepada pelatihnya.

Implementasi Novel *Sebelas Patriot* sebagai Bahan Ajar Sastra di Perguruan Tinggi. Salah satu materi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi adalah materi tentang sastra, gaya bahasa, dan diksi. Materi ini merupakan salah satu materi yang harus diajarkan dan diperkenalkan kepada mahasiswa. Novel *Sebelas Patriot* bukan hanya berbicara dan bercerita sastra, akan tetapi dalam penulisannya banyak mengandung gaya bahasa, dan diksi. Setiap kalimatnya potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang *absurd* menjadi demikian memesona, tragedi diparodikan, ia menyastrakan fisika, kimia, biologi, dan astronomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboo, Kartini Khalid T. 2016. Patriotisme dan Identiti : Mitos Warga Tanpa Bangsa. *ResearchGate*, (June)
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori. 2008. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aulia, L. R. 2016. Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. *Kebijakan Pendidikan*,
- Aziz, M. A., Rafidah, N., Mohamad, N., Azhan, H., Hanafiah, M., Kamarudin, K., & Beden, S. (2017). Elements of Patriotism in “ Pahlawan Pasir Salak ” Novel. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 7(3), 842–850. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i3/2859>
- Azizah, A. T. N. 2013. *Perbandingan Nilai-nilai Patriotisme dalam Film (Analisis Isi Perbandingan Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Sang Pencerah (2010) dan Film Sang Kiai (2013))* Andita Trias Nur Azizah Pawito Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu P. *Publikasi*, (2010),
- Brahmana, P. S. 2008. Sastra sebagai Sebuah Disiplin Ilmu. *Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, IV(2)
- Canan, C. 2017. The spirit of patriotism – How constitutional is German citizens ’ national attachment ? The case of mosque construction . *Deradicalization*
- Chaussinand, C. 2000. Love And Love Of One ’ s Fatherland : Aspects Of Patriotic ’ Ex-Istences ’ In Sean O ’ Faolain ’ s Short Story " The Patriot ". *Journal of the Short Story in English*, (October 2016).
- Deswika, Silvia, Abdurrahman, dan Z. 2012. Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singalang Karya Muhammad Subhan. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, I(September 2012).
- Fauzi, M. 2011. Aspek Religi dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implikasi dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Pendidikan*

- Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistemologi Sastra*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Lukman Offset
- Fridayanti. 2017. Religiusitas, Spiritualitas dalam Kajian psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(January 2005), 199–208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Hirata, A. 2008. *Laskar Pelangi* (25th ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, A. 2011. *Sebelas Patriot* (1st ed.). Yogyakarta: Bentang.
- Islam, M. 2017. The Effects of Race and Religion on Patriotism among Americans.
- Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching Answer Guide Teachers and Trainers*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Listyarti, Retno dan Setiadi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan (untuk SMK dan MAK kelas X)*. Jakarta: Erlangga.
- Nadzir, A. I. dan N. W. W. 2013. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Psikologi Tabularasa*.
- Nurchayani, Heru, Hassanudi WS, dan N. J. 2008. Religiusitas Islam dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia. *Bahasa Sastra dan Pembelajaran*.
- Pargament, K.I. 1999. The psychology of religion and spirituality? Yes and no. *The International Journal for the Psychology of Religion*.
- Raharjo, Yusuf Muflikh, Herman J. Waluyo, dan K. S. 2017. Kajian Sosiologi sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel Nun pada Sebuah Cerpin Karya Afifah Afra serta Relevansinya dengan Materi ajar di SMA. *P-ISSN*.
- Rawantina, N. I. dan I. A. (n.d.). Penanaman Nilai Nasionalisme dan Patriotisme untuk

Mewujudkan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*.

Rianto, H. dan S. F. (2017). Upaya Mewujudkan Pemahaman Nilai-nilai Patriotisme dalam Bersikap Mahasiswa Program Studi PPKn IKIP PGRI Pontianak. *Sosial Horizon*.

Susilawati, E. (2017). Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman Al-Azizy. *Stilistika*.

Sutopo, HB. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Cetakan Pertama. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi (Terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Cetakan Pertama. Bandung: Angkasa.

Yanti, C. S. 2015. Religiositas Islam dalam Novel Ratu yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi. *Humanika*.

Zulfitri, Alfi, Harris effendi Thahar, dan A. C. T. 2012. Aspek Sosiologis Tokoh Novel Cinta di dalam Gelas Karya Andrea Hirata. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012).